

WACANA “HIKMAH” DALAM SURAT KABAR HARIAN REPUBLIKA

Drs. Mohammad Fakhruddin, M.Hum.

m_fakhrudin55@yahoo.co.id

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT: *This research aims at describing (1) the structure of “Hikmah” discourse and (2) the themes discussed and the way of discussing ones. Qualitative and descriptive approaches are utilized in this research. The techniques of collecting data used here are observation and literature review. The data are noted on data noting-form. The research instrument used to provide the data is the researcher himself, equipped by the data-noting form. Then, the forms are saved in the hard disk. Next, the data are analyzed using content-analysis technique. The results of data-analysis are discussed using informal technique. Based on the data and the discussion, it is concluded that (1) the structure of “Hikmah” discourse generally consist of title, introduction, content, and closing. Most of the titles in the articles function to inform clearly the topik being discussed. The introduction contains some interesting stories, such as the story of Nabi, sahabat, or common people who have peculiarity; the quotes from the meaning of Alquran or Hadis; opinion of ulama, and experts, or the explanation of important problem being discussed in the article. Furthermore, the content part of the article contains the discussion of problem. Generally, the quotes taken from several verses of Alquran or Hadis, opinion and/or action of well-kown ulama and/or expert, or writers themselves. The closing part commonly contains the message or the hope of the writers. Then, the next conclusion is that the themes are various. The ways the writers discussed the themes are also comprehensive.*

Keywords: *discourse structure, discourse theme, “Hikmah” discourse*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) struktur wacana “Hikmah” dan (2) tema yang dibahas dan cara membahasnya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik observasi dan studi pustaka. Data itu dicatat dalam *form* pencatat data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan *form* pencatat data. *Form* pencatat data disimpan dalam *hard disk*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil analisis selanjutnya disajikan dengan teknik informal. Berdasarkan data dan pembahasannya, penelitian ini disimpulkan (1) struktur wacana rubrik “Hikmah” umumnya terdiri atas judul, bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Sebagian besar judul tulisan pada rubrik itu berfungsi memberikan informasi secara jelas mengenai masalah yang dibahas. Bagian pendahuluan berisi kisah menarik, baik kisah Nabi, sahabat, maupun orang biasa yang mempunyai keluarbiasaan; kutipan makna ayat Alquran atau Hadis; pendapat ulama, pendapat pakar, atau paparan masalah penting yang akan dibahas. Bagian inti wacana berisi pembahasan masalah. Pada bagian ini disajikan kutipan ayat dan/atau Hadis, pendapat dan/atau tindakan ulama masyhur dan/atau pakar atau pendapat penulis sendiri. Bagian penutup umumnya berisi

pesan atau harapan penulis. (2) Tema-tema yang dibahas sangat variatif. Cara penulis membahas tema itu sangat komprehensif.

Kata kunci: struktur wacana, tema wacana, wacana “Hikmah”

PENDAHULUAN

Hingga saat ini penelitian terhadap teks media masih sangat langka apalagi yang telah dipublikasikan. Penelitian Eriyanto (2001) merupakan penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku yang paling menonjol. Eriyanto meneliti teks berita. Penelitian tentang teks media juga dilakukan oleh, misalnya, Kweldju (2008) dengan judul “Retorika ”Retorika Dua Presiden yang Berbeda dari Dua Negara yang Berbeda di Zaman yang Sama.” dan Fakhruddin (2011), yakni “Retorika Dakwah Muhammadiyah 2009-2010.”

Satu di antara tulisan (rubrik) yang disajikan dalam surat kabar harian (selanjutnya disebut SKH) *Republika* adalah Hikmah. Dengan mengacu pada pendapat Eriyanto (2001: xv-xvii), wacana “Hikmah” dapat dikategorikan sebagai teks media. Dalam wacana itu dibahas berbagai masalah/tema. Pembahasannya berlatar belakang pendidikan, budaya, etnik yang sangat bervariasi. Namun, dari latar belakang agama, semuanya beragama Islam. Berkenaan dengan itu, diasumsikan ada kekhasan struktur, tema-tema yang dibahas, dan cara membahasnya.

Penelitian terhadap wacana tersebut dengan fokus pada struktur wacana, tema-tema yang dibahas, dan cara membahasnya belum pernah dilakukan, padahal hasil penelitian tentang masalah-masalah tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan penelitian linguistik Indonesia dan juga bermanfaat bagi pemerhati masalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan.

Wacana dapat diteliti dari berbagai sudut pandangan. Demikian pula halnya wacana “Hikmah.” Sudut pandangan yang dapat digunakan untuk meneliti wacana “Hikmah” misalnya, (1) struktur wacana “Hikmah”: adakah kekonsistenan atau tidak, baik dari segi sistematika maupun isi bagian-bagiannya; (2) tema-tema yang dibahas dan latar belakang tema-tema itu yang dibahas dan cara membahasnya; (3) penggunaan bahasa Indonesia dalam wacana tersebut: secara ketat mengikuti kaidah linguistik atau tidak. Jika ada penyimpangan, apakah penyimpangan itu menyebabkan perbedaan makna sehingga pesan wacana itu secara keseluruhan tidak mencapai tujuan ataukah sekadar kesalahan yang tidak membedakan makna; (4) segmen pembacanya sehingga wacana itu terbit tiap hari ini, kecuali Ahad, (5) proses pemuatan artikel, dan (6) hubungan isi wacana dengan konteks.

Dalam penelitian ini wacana “Hikmah” diteliti dari sudut pandangan struktur dan tema-tema yang dibahas dan cara membahasnya. Jadi, ada dua masalah yang diteliti, yakni (1) bagaimanakah struktur wacana “Hikmah” dalam SKH *Republika* dan (2) apa saja tema-tema yang dibahas dan bagaimana cara membahasnya?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) struktur wacana “Hikmah” dan (2) tema/isi yang dibahas dan cara membahasnya. Temuan itu diharapkan dapat menjadi masukan berharga, baik sebagai penguatan maupun sebagai kritik bagi para penulis wacana tersebut (juga para editor) dalam hal penstrukturan wacana, pemilihan dan pengembangan tema untuk tujuan tertentu. Di samping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan/atau inspirasi yang berguna bagi akademisi yang mempunyai perhatian khusus di bidang wacana dan bahasa Indonesia dalam penelitian yang lebih komprehensif.

Sejak diperkenalkannya pertama kali oleh Harris (1952: 1-30) melalui artikelnya yang berjudul “Discourse Analysis”, analisis bahasa yang tertinggi bukanlah kalimat. *Discourse*, yang diindonesiakan menjadi *wacana*, menjadi objek tertinggi.

Istilah wacana diperkenalkan pertama kali di Indonesia oleh Kridalaksana pada tahun 1978 melalui makalahnya yang berjudul “Keutuhan Wacana”. Sejak itulah istilah wacana mulai populer tidak hanya digunakan oleh linguist, tetapi juga ilmuwan lain. Istilah itu tidak hanya digunakan di bidang linguistik. Dalam perkembangan selanjutnya ada ilmuwan yang tetap menggunakan istilah wacana dan ada pula yang menggunakan istilah *diskursif* (dari *discursive* (adjektiva dari *discourse*)). Istilah itulah yang digunakan oleh ilmuwan sosial.

Edmondson (1981: 4) berpendapat bahwa wacana merupakan satu peristiwa yang terstruktur yang diwujudkan di dalam perilaku linguistik atau yang lainnya. Pendapat yang demikian dinilai oleh Rustono (1998: 26) sebagai pendapat yang kurang operasional karena menempatkan peristiwa sebagai dasar batasannya. Menurut Rustono, seharusnya unsur atau isinya itulah yang mendasari pengertian wacana. Istilah perilaku linguistik itu pun dinilainya kurang tepat karena hal itu mengacu kepada aktivitas dan tidak mengacu kepada produk aktivitas linguistik. Penilaian Rustono itu tidak mengurangi unsur inti yang terdapat di dalam wacana sebagaimana dikemukakan oleh Edmondson. Jika diperhatikan contoh yang dikemukakannya, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan peristiwa dalam pengertian Edmondson itu adalah peristiwa tutur. Baginya wacana mempunyai unsur esensial, yakni produk aktivitas linguistik yang koheren. Namun, rumusan mengenai pengertian wacana yang dikemukakannya memang kurang memadai.

Di samping terdapat istilah *discourse* terdapat pula istilah *text*. Menurut Oetomo (1993: 4), kedua istilah itu sering dipertukarkan. Beaugrande (1981), misalnya, menggunakan istilah *text* untuk pengertian yang sama dengan *discourse*. Namun, Halliday dan Hasan (1979: 1) membedakan *discourse* dari *text* berdasarkan panjang pendeknya wujud satuan kebahasaan tersebut. Wacana cenderung panjang, sedangkan teks sebaliknya.

Istilah *wacana* lebih tepat disandingkan dengan *discourse*. Hal ini sejalan dengan cakupan pengertian wacana di dalam bahasa Indonesia sebagai padanan *discourse*, sedangkan teks di dalam bahasa Indonesia mempunyai cakupan pengertian yang lebih sempit. Penutur jati bahasa Indonesia seketika mendengar dan/atau membaca teks mengasosiasikan istilah itu dengan teks Pancasila, teks Proklamasi Kemerdekaan, teks Undang-Undang Dasar 1945, teks drama, dan lain-lain, tetapi terbatas pada tulisan/naskah.

Dalam *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Crystal (1995: 96) menerangkan pengertian *discourse* sebagai berikut. Wacana adalah (1) serangkaian ujaran yang jalin-berjalin yang lebih luas daripada kalimat (2) sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa tutur (tanpa mengacu pada penstrukturan kebahasaannya), dan (3) realisasi wacana dapat berupa, misalnya, percakapan, canda, khotbah, wawancara. Sayangnya, tidak ada keterangan yang berkaitan dengan maksud “lebih luas daripada kalimat”. Namun, ada hal esensial yang perlu dicatat, yakni himpunan ujaran dan kesinambungan.

Alwi *et.al.* (2000) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Bagi mereka, rentetan kalimat yang padu dari segi kebahasaannya, tidak selalu koheren. Sebaliknya, ada rangkaian tuturan yang tidak padu dari segi kebahasaannya, tetapi koheren.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa wacana hakikatnya adalah satuan lingual yang mempunyai unsur terlengkap dan tertinggi, di atas klausa atau kalimat, tersusun dari tuturan, baik lisan maupun tertulis (dan realisasinya bermacam-macam), yang mempunyai kepaduan pengertian (koheren), hasil proses komunikasi berkesinambungan, dan berkonteks. Unsur yang paling esensial dalam wacana adalah koherensi.

Macam-macam wacana dapat ditentukan berdasarkan berbagai kriteria. Dalam hal pengelompokan wacana, pakar yang satu menggunakan kriteria yang berbeda dengan pakar yang lain. Dengan demikian, hasilnya bersifat terbuka. Satu wacana dapat dikelompokkan ke dalam berbagai macam wacana bergantung pada kriteria yang digunakan.

Di bawah ini disajikan pengelompokan wacana berdasarkan kriteria (1) sarana komunikasi yang digunakan, (2) sifat penyajian isi atau tujuan, (3) langsung tidaknya pengungkapan, (4) isi, (5) struktur, dan (6) proses kreatif/sasaran sentuh terhadap pikiran dan imajinasi.

1. Berdasarkan Kriteria Sarana Komunikasi yang Digunakan

Berdasarkan kriteria ini wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) wacana lisan dan (b) wacana tulisan.

a. Wacana Lisan

Ciri utama wacana lisan adalah penutur dapat membuat segala macam efek “kualitas suara” (dan juga ekspresi muka, isyarat, dan sikap tubuh). Secara rinci Brown dan George Yule (1996: 15-17) menyimpulkan pendapat beberapa pakar sebagai berikut. (1) Sintaksis wacana lisan secara khas jauh kurang terstruktur dibandingkan dengan sintaksis wacana tulisan. (2) Dalam wacana lisan potongan-potongan yang sebagian besar diatur secara parataktis dihubungkan dengan *and*, *but*, *then*, dan lebih jarang *if*. (3) Dalam wacana lisan mungkin terdapat apa yang disebut struktur Topik-Sebutan (*topic-comment*). (4) Dalam wacana lisan tidak resmi, konstruksi-konstruksi pasif relatif jarang dipakai. (5) Dalam pembicaraan tentang keadaan lingkungan yang dekat, penutur mungkin menggunakan (misalnya) arah pandangan untuk menentukan

referen. (6) Penutur mungkin mengganti atau menghaluskan ungkapan-ungkapan sambil terus-menerus berbicara. (7) Pembicara secara khas memakai banyak kata yang agak digeneralisasikan. (8) Penutur sering mengulang bentuk sintaksis yang sama beberapa kali lagi. (9) Pembicara mungkin menggunakan banyak “pengisi” yang sudah jadi.

b. Wacana Tulisan

Menurut Teeuw (1984: 26-30), wacana tulis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (1) Dalam wacana tulis, baik penulis maupun pembaca kehilangan sarana komunikasi yang dalam wacana lisan memberi sumbangan paling hakiki untuk terjadi dan berhasilnya komunikasi. (2) Dalam wacana tulis biasanya tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca. (3) Dalam hal wacana tulis sering penulis malahan tidak hadir sebagiannya ataupun seluruhnya dalam situasi komunikasi. (surat kaleng atau tulisan anonim). (4) Wacana tulis juga mungkin sekali makin lepas dari kerangka referensi aslinya. (5) Pembaca mempunyai keuntungan lain kalau dibandingkan dengan pendengar dalam situasi komunikasi. (Tulisan dapat dibaca ulang). (6) Wacana tulis pada prinsipnya dapat direproduksi dalam berbagai bentuk fotokopi, stensilan, buku dan lain-lain yang berarti bahwa lingkungan orang yang terlibat dalam tindak komunikasi dengan bahasa tulisan pada prinsipnya jauh lebih besar dan luas daripada yang biasanya terdapat dalam situasi bahasa lisan. (7) Komunikasi antara penulis dan pembaca lewat tulisan membuka kemungkinan adanya jarak jauh antara kedua belah pihak, dalam hal ruang, waktu dan juga dari segi kebudayaan.

2. Berdasarkan Kriteria Langsung Tidaknya Pengungkapan

Menurut kriteria langsung tidaknya pengungkapan, wacana dibedakan menjadi dua, yaitu (a) wacana langsung dan (b) wacana tidak langsung. Wacana langsung dapat dimaknai sebagai wacana yang penyampaian isi atau maksudnya langsung, yakni tidak menggunakan kata-kata simbolis. Misalnya, penutur bermaksud menyampaikan perintah menyapu, ia menggunakan tuturan imperatif. Untuk menolak permintaan, ia pun menggunakan tuturan penolakan. Sebaliknya, dalam tuturan tidak langsung, penutur bermaksud misalnya menyuruh atau melarang, tetapi ia menggunakan tuturan yang berstruktur deklaratif atau interogatif (cf. Leech, 1983: 107-108 ; Wierzbicka, 1991: 100-102; Rustono, 1999: 41-44)

3. Berdasarkan Proses Kreatif/Sasaran Sentuh terhadap Pikiran dan Imajinasi

Berdasarkan kriteria ini, wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ilmiah dan (2) kreatif/fiktif. Di bawah ini disajikan ihwal wacana ilmiah dan wacana kreatif.

a. Wacana Ilmiah

Wacana ilmiah dapat dibedakan dari berbagai segi sudut pandangan. Di antaranya adalah sudut pandangan sarana pengungkap, sifat atau tujuan, dan keformalannya. Berdasarkan sarana pengungkapnya, wacana ilmiah dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Dari sudut pandangan keformalannya, ada wacana ilmiah formal atau sering disebut wacana ilmiah dan ada wacana ilmiah populer. Yang termasuk wacana ilmiah formal dengan sarana lisan misalnya adalah diskusi dan seminar. Yang termasuk wacana ilmiah formal dengan sarana tulisan di antaranya adalah

makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan artikel untuk jurnal ilmiah. Sementara itu, yang termasuk wacana ilmiah lisan nonformal misalnya percakapan nonformal antara dokter dengan kliennya tentang penyakit dari sudut pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan percakapan itu dilakukan di tempat dan dalam suasana nonformal. Contoh lain adalah percakapan antara pendidik dengan peserta didik tentang iptek di tempat dan pada suasana nonformal. Yang termasuk wacana ilmiah nonformal/populer dengan sarana tulisan di antaranya adalah artikel yang dimuat di majalah populer dan surat kabar (cf. Piel dalam The Liang Gie, 1985: 11-17 dan Holmes, 1992: 12).

Perbedaan wacana ilmiah formal dari wacana ilmiah populer tampak pada aspek-aspek sebagai berikut.

NOMOR	ASPEK	WACANA ILMIAH FORMAL	WACANA ILMIAH POPULER
1	Bahasa	penerapan kaidah bahasa baku sangat taat asas; menggunakan ejaan, struktur kata, struktur kalimat, dan struktur wacana baku	penerapan kaidah bahasa baku agak longgar; struktur kata dan kalimat yang digunakan sering bersifat populer
2	teknik penyajian	dilengkapi dengan kutipan-kutipan, catatan samping, daftar pustaka, dll. sesuai dengan ketentuan yang dilazimkan dalam penulisan wacana ilmiah formal dan ketentuan itu diterapkan secara taat asas	kutipan-kutipan, catatan samping, daftar pustaka, mengikuti ketentuan, tetapi bersifat lentur.
3	Topik	kadang-kadang tidak aktual, tetapi sangat penting	selalu aktual dan kadang-kadang bersifat kontradiktif
4	Judul	lazimnya berupa frasa yang menggambarkan isi	dapat berupa kalimat, baik deklaratif, imperatif, maupun interogatif
5	media cetak yang digunakan	khusus berisi wacana ilmiah yang cenderung dalam bidang tertentu misalnya jurnal pendidikan bahasa dan sastra	berisi berbagai macam wacana; wacana ilmiah, informasi umum, wacana fiksi, dll.

b. Wacana Kreatif/Fiktif

Wacana kreatif disebut juga wacana fiktif. Sasaran sentuh wacana ini lebih mengarah pada perasaan dan imajinasi pembaca/pendengar. Oleh karena itu, dari segi bahasa, dalam wacana ini penutur menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan dan imajinasi. Misalnya, dia menggunakan bahasa yang bermakna simbolis atau konotatif.

Proses kreatif penyusunan wacana kreatif bersifat (sangat) individual. Antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain terdapat perbedaan proses kreatif meskipun mengembangkan tema yang sama. Bahkan, mungkin pula proses kreatif seorang pengarang berubah-ubah sesuai dengan tema yang dikembangkannya. Oleh karena itu, tidak ada kebakuan proses.

Realitas, imajinasi, dan penulisan wacana kreatif (puisi, cerpen, novel, dan drama) mempunyai hubungan yang sangat erat. Bagi penulis wacana kreatif, realitas dan imajinasi diperlukan, baik untuk kepentingan menemukan tema cerita maupun mengembangkannya menjadi wacana kreatif. Realitas di dalam penulisan wacana kreatif diolahnya melalui kreativitas imajinasi dan pikirannya sehingga memiliki nilai artistik.

Dalam mencari tema, pengarang mengamati dan/atau mengalami sesuatu. Selanjutnya, apa yang diamati dan/atau dialaminya diolah melalui kreativitas imajinasi dan pikirannya. Ia tidak sekadar menyajikan apa yang diamati dan/atau dialaminya. Ia sadar jika sekadar memaparkan kembali secara objektif, dan atau meniru apa yang diamati dan atau dialaminya, karyanya sama saja dengan laporan biasa. Di samping itu, ada penulisan wacana kreatif yang berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pihak tertentu. Jika tema sudah ditentukan, berarti penulis tinggal mengembangkan menjadi wacana kreatif secara utuh.

Bagi beberapa pengarang hal tersebut bukan hal baru. Setelah memperoleh tema cerita dari hasil mengamati dan/atau mengalami sesuatu, mereka mengolah tema melalui perenungan. Dalam perenungan itulah mereka berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Dengan kondisi seperti itu mereka mengembangkan tema menjadi naskah (cerita) secara utuh.

Di samping ada penulis yang dalam berproses menulis naskah (cerita) memerlukan kondisi khusus tersebut, ada penulis yang sama sekali tidak memerlukan waktu secara khusus. Setelah memperoleh tema cerita dari hasil mengamati dan atau mengalami sesuatu, ia mengolahnya melalui berpikir secara sadar dan berimajinasi secara sadar juga. Pendek kata, penulis ini selalu sadar bahwa ia sedang berpikir dan sadar pula sedang berimajinasi.

4. Berdasarkan Struktur

Menurut strukturnya, wacana lazimnya terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) pendahuluan, (b) inti, dan (c) penutup (cf. Keraf, 2001: 228-246 dan Ahmadi, 1990: 63). Dalam wacana ilmiah ada kelaziman yang dibakukan dan kelaziman itu diterapkan secara taat asas dalam hal urutan dan isi. Jika ada variasi isi, variasi itu disesuaikan dengan gaya selingkung. Namun, dalam wacana kreatif, urutan tersebut bersifat lentur.

5. Berdasarkan Topik/Isi Wacana dan Cara Membahasnya

Ditinjau dari segi topik/isi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana yang berisi (1) informasi, (2) doa, (3) dokumen, dan (4) humor (cf. Fakhruddin, 1991: 15). Pada dasarnya, wacana yang berisi informasi adalah wacana yang menyampaikan penerangan atau pemberi-tahuan. Dalam wacana doa, penutur menyampaikan permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan. Wacana dokumen berupa surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan (seperti akta kelahiran, surat nikah, surat perjanjian). Wacana dokumen dapat juga berupa barang cetakan atau naskah karangan yang dikirimkan melalui pos. Di samping itu, wacana dokumen dapat pula berupa rekaman suara, gambar dalam film, dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti

keterangan. Wacana humor berisi sesuatu yang lucu atau keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan.

6. Berdasarkan Sifat Penyajian Isi atau Tujuan

Dari sifat penyajian isi atau tujuan, wacana dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) wacana deskripsi, (b) wacana eksposisi, (c) wacana argumentasi, (d) wacana narasi, dan (e) wacana persuasi (cf. Keraf 1981: 93-165; Parera, 1984: 3-5; Keraf, 1987: 99-131; Ahmadi, 1990:72-130, Renkema, 1993: 118-135; van Dijk [ed.] 1997: 85-228). Dari segi konsep, tidak ada perbedaan pendapat pada para pakar tersebut. Namun, dalam hal penjabaran rinci, ada variasi.

a. wacana deskripsi

Dalam wacana deskripsi penutur menggambarkan atau memerikan objek yang dilihat, didengarnya, atau diraba secara sangat jelas dan rinci dengan tujuan agar petutur seakan-akan melihat atau mendengar objek itu. Wacana macam ini bertujuan pula merangsang petutur mereaksi secara emosional. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, tempat, atau gerak. Cara mendeskripsikan objek tersebut dibedakan menjadi dua, yakni (1) ekspositoris dan (2) impresionistik (Keraf, 1981: 93; Parera, 1984: 9, dan Ahmadi, 1990: 113).

b. wacana eksposisi

Dalam wacana eksposisi penutur berusaha menjelaskan suatu masalah agar petutur memperoleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Melalui wacana ini, penutur berusaha “memperluas” wawasan pengetahuan petutur. Wacana ini biasanya digunakan juga untuk menjelaskan prosedur melakukan suatu tindakan (Keraf, 1981: 3; Parera, 1984: 10, dan Ahmadi, 1990: 78-79).

c. wacana argumentasi

Dalam wacana argumentasi, penutur berusaha “meyakinkan” petutur tentang sesuatu kepada petutur (Renkema, 1993: 125 dan van Dijk, 1997: 208). Untuk keperluan itu, penutur menyajikan argumen, yakni alasan yang berisi hubungan fakta yang satu dengan fakta yang lain. Kekuatan argumen yang dikemukakannya menjadi faktor penentu berhasil tidaknya usaha tersebut. Secara umum, untuk meyakinkan petutur, diperlukan kelogisan berpikir (Parera, 1984: 11; Keraf, 1987: 3, dan Ahmad, 1990: 98-99).

d. wacana narasi

Wacana narasi merupakan wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu; suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada petutur suatu peristiwa yang telah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang dibahas itu mempunyai jalinan sebab akibat (Parera, 1984: 7-8 dan Keraf, 1987: 176).

Dari segi isinya, ada dua macam wacana narasi, yakni (1) fiksi dan (2) nonfiksi (Ahmadi, 1990: 72-130). Dalam wacana (1) disajikan peristiwa-peristiwa yang dikembangkan berdasarkan kreativitas imajinasi penutur, sedangkan dalam wacana (2) disajikan peristiwa-peristiwa nyata.

e. wacana persuasi

Wacana persuasi berisi ikhtiar penutur untuk membujuk, merayu, dan mempengaruhi petutur agar melaksanakan atau mengerjakan gagasan penutur (Keraf, 1987: 118 dan Renkema, 1993: 135-136). Agar maksud tersebut tercapai, penutur menyampaikan argumen yang dapat diterima oleh akal sehat. Di sisi lain, pelaksanaan keinginan penutur itu didasarkan kesadaran dan kerelaan. Dengan demikian, penutur tidak hanya dituntut mampu berpikir sistematis dan logis, tetapi juga menguasai aspek kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, lafal, dan intonasi.

Menurut Keraf, 1(987: 121), sekurang-kurangnya ada tiga dasar wacana ini, yaitu (1) watak dan kepercayaan penutur, (2) kemampuan penutur mengendalikan emosi, dan (3) bukti-bukti yang diperlukan untuk menunjukkan suatu kebenaran. Penutur yang mempunyai ketiga kriteria itu berpeluang besar mencapai tujuan berwacana persuasi. Sebaliknya, penutur yang tidak mempunyai ketiga kriteria itu menghadapi kendala besar.

DESAIN PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang digunakan berupa struktur (rincian bagian-bagian wacana), tema dan cara mem bahas nya dan semua itu berupa satuan lingual, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Di samping itu, peneliti tidak menggunakan perhitungan secara statistik dalam menganalisis data di dalam penelitian ini. Data tersebut terdapat pada rubrik "Hikmah" pada Surat Kabar Harian *Republika* yang terbit tahun 2012. Rubrik tersebut terbit tiap hari, kecuali Ahad dan/atau hari libur nasional. Dari seluruh terbitan terkumpul 229 judul. Dari judul sebanyak itu, ditetapkan 36 kelompok sampel berdasarkan tema. Selanjutnya, ditetapkan tema dengan jumlah judul (tulisan) 1-5, diambil secara acak 1 sampel tulisan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkapkan realitas struktur wacana rubrik "Hikmah" dan tema-tema yang dibahas serta cara mem bahas nya secara apa adanya dan bersifat sinkronis.

Sesuai dengan sifat data yang diteliti, teknik yang dominan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan studi kepustakaan. Kedua teknik tersebut diterapkan dengan langkah-langkah (a) membaca secara cermat dan kritis wacana "Hikmah" mulai judul, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir untuk mengetahui tema-tema yang dibahas dan cara mem bahas nya dan (b) membaca berbagai pendapat yang terdapat dalam pustaka. Sesuai dengan sifat objek penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian ini, data yang terkumpul dicatat dalam *form* pencatat data. Agar tidak mengganggu kelancaran baca, kesalahan ejaan langsung diperbaiki sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Instrumen yang digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan *form* pencatat data. *Form* pencatat data disimpan dalam *hard disk*.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang berupa tuturan dalam wacana "Hikmah" yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan teknik analisis isi, yakni dengan menafsirkan isi, baik secara semantis maupun pragmatis. Penafsiran data secara

semantis dilakukan terhadap tuturan yang secara objektif atau lugas menyampaikan isi atau pesan.

Penafsiran secara pragmatis dilakukan dengan menerapkan teori pragmatik sebagaimana dikemukakan oleh Widdowson (1981: 65) Leech (1983: 131), Levinson, (1991: 290), Rustono (1998: 106) dan sebagaimana dikemukakan oleh Titscher *et al.* (2009: 98-104). Penafsiran dengan metode ini hakikatnya penafsiran terhadap tuturan dengan memperhatikan konteks. Penafsiran tuturan juga dilakukan dengan memperhatikan faktor sosial kemasyarakatan sebagaimana dijelaskan oleh para pakar, misalnya, Gumperz (1971), Hymes (1974), Halliday dan Hasan (1980), Wells *et al.* (1981 dalam Cole dan Morgan [eds.] 1981: 383), Halliday (1984), Teeuw (1984: 83), Holmes (1992), Wardhaugh (1993), dan Wijana (1997 dan 1999) karena penggunaan bahasa berhubungan dengan dimensi sosial partisipan, baik penutur maupun petutur.

Pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Dengan metode ini, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) struktur wacana rubrik “Hikmah” dan (2) tema-tema yang dibahas dan cara mem bahas nya.

1. Struktur Wacana Rubrik “Hikmah”

Berdasarkan data yang ditemukan dapat diketahui bahwa umumnya wacana rubrik “Hikmah” berstruktur sebagai berikut (a) judul, (b) pendahuluan, (c) inti, dan (d) penutup. Dalam bawah ini disajikan temuan dan pembahasan struktur wacana “Hikmah” dimulai dari judul.

a. Judul

Judul yang digunakan umumnya menggambarkan isi wacana. Judul “Ibu Salehah,” “Buah Bakti kepada Ibu,” dan “Sayang Ibu” merupakan contoh judul yang menggambarkan isi wacana dengan jelas. Dalam tulisan yang berjudul “Ibu Salehah” dibahas kontribusi ibu terhadap perkembangan agama dan psikologi anak. Dalam tulisan itu dikemukakan ilustrasi betapa besarnya kontribusi ibu dalam hal mendidik kejujuran anak. Nasihat ibu menghunjam dalam hati anak sehingga ketika akan dirampok pun sang anak mengatakan sejujurnya uang yang dibawanya. Kejujuran itu ternyata mengurungkan niat perampok (Paragraf [selanjutnya disingkat P] 7). Judul “Buah Bakti kepada Ibu” menggambarkan isi tulisan bahwa anak yang berbakti kepada ibu memperoleh hasil yang menyenangkan. Dipaparkan dalam tulisan itu bahwa menantu yang sangat berbakti kepada ibu mertuanya memperoleh balasan yang jauh lebih mahal harganya dibandingkan dengan harga cincin kawin yang dijualnya. Sementara itu, dalam tulisan yang berjudul “Sayang Ibu” penulis menguraikan secara konkret wujud sayang anak kepada ibunya, yaitu mewujudkan rasa hormatnya, setiap akan pergi meninggalkan rumah, dia berdiri lebih dahulu di depan pintu kamar ibunya mengucapkan salam (P7), dan mendoakan ibunya (P8). Sangat jelas tokoh-tokoh yang dibahas apa yang dialaminya, dan bagaimana peristiwanya.

Judul tulisan yang berfungsi memberikan gambaran isi seperti yang diuraikan tersebut sangat banyak. Judul yang demikian cocok digunakan sebagai judul karya ilmiah populer. Dari sudut pandangan media yang digunakan, topik-topik yang dibahas, dan cara membahasnya, wacana rubrik “Hikmah” dapat dikelompokkan ke dalam tulisan ilmiah populer (cf. Piel dalam The Liang Gie, 1985: 11-17 dan Holmes, 1992: 12). Segi kemenarikan unsur bahasa sangat diperhatikan. Ketiga judul tersebut dapat memberikan gambaran isi secara jelas dan bernilai estetis.

Ada judul tulisan yang tidak menggambarkan isi secara langsung. Judul “Menyayangi Pembenci” menimbulkan lebih satu tafsir sehingga memerlukan pembacaan uraian dari awal sampai akhir. Demikian pula halnya judul “Membuat Bahagia Orang Lain” dan “Bahagiakan Anak Yatim.” Pembaca tidak memperoleh informasi yang cukup jelas tanpa membaca uraian lengkapnya. Informasi yang diperoleh pembaca bersifat sangat umum.

Setelah membaca paragraf demi paragraf, barulah diketahui bahwa tulisan itu berisi cinta Muhammad saw. kepada umat. Melalui tulisan yang berjudul “Menyayangi Pembenci” penulis menguraikan cinta Muhammad saw. pada umat. Beliau menyuapi seorang nenek Yahudi yang sangat membencinya (P3). Tulisan yang berjudul “Membuat Bahagia Orang Lain” juga mengondisikan pembaca mencermati seluruh tulisan untuk mengetahui isi tulisan itu secara utuh. Dalam tulisan itu, penulis menjelaskan bahwa pada bulan Ramadan Muhammad saw. lebih dermawan daripada .bulan lain (P5). Hal itu berarti bahwa pada bulan-bulan di luar Ramadan Muhammad saw. adalah dermawan. Judul “Bahagiakan Anak Yatim” pun berisi cinta Muhammad saw. kepada umat. Tanpa membaca tulisan itu secara utuh, pembaca hanya memperoleh sebagian isi. Penulis baru menyebut lelaki yang menyantuni anak kecil yang yatim adalah Rasulullah pada paragraf 11 dan 12.

b. Pendahuluan

Pendahuluan berisi pengantar masalah yang dibahas. Ada yang berupa terjemahan ayat Alquran. Misalnya, pada tulisan yang berjudul “Kafir pun Percaya.” Pada (P1) disajikan terjemahan Alquran surat al-Baqarah: 2, “Karena itu, janganlah kalian mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui.” Sementara itu, pada tulisan yang berjudul “Tobat” pada (P1) disajikan bukti fisik tobat adalah menyesali dengan menangis dan istighfar. Makna ayat 8 surat at-Tahrim, “Wahai, orang-orang beriman bertobatlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya tobat.”

Di samping ada pendahuluan yang berisi kutipan makna ayat Alquran, ada pendahuluan yang berisi terjemahan Hadis. Misalnya, dalam (P1) pada tulisan yang berjudul “Ibu Salehah” disajikan kutipan percakapan sahabat dengan Rasulullah tentang kedudukan ibu dibandingkan dengan ayah dengan merujuk pada Hadis Riwayat al-Bukhari. Tulisan lain yang pada pendahuluan disajikan kutipan makna Hadis berjudul “Rahasia di Balik Hijrah” Pada (P1) dikemukakan makna dan spirit hijriyah adalah meninggalkan semua yang dilarang Allah menuju kebaikan dengan merujuk pada Hadis Riwayat al-Bukhari. Tulisan yang berjudul “Islam dan Seni” pun diawali dengan kutipan makna Hadis. Pada (P1) disajikan sabda Rasulullah saw., “Allah itu indah dan

menyukai keindahan” sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Ada pula pendahuluan yang berisi kisah, baik yang terjadi masa lampau maupun masa kini. Kisah yang disajikan bervariasi. Dari segi tokoh, ada kisah Rasulullah dengan sahabatnya. Misalnya, pada tulisan yang berjudul ”Menunaikan Hak Jalan” pada (P1) disajikan kisah Nabi menegur para sahabat yang bercengkerama dan berdiskusi di pinggir jalan dengan alasan di rumahnya tidak ada ruang untuk itu. Ada kisah sahabat Rasulullah saw. Pada tulisan yang berjudul “Sayang Ibu” pada (P1) disajikan kisah Abdusy Syams. Dikisahkan, ketika kecil dia sayang pada anak kucing (*hurairah*). Oleh Nabi dia dipanggil Abu Hurr (penyayang kucing jantan), tetapi kemudian diubah menjadi Abdur Rahman. Ada pula kisah orang biasa, tetapi kisahnya luar biasa. Kisah ini terdapat pada (P1) tulisan yang berjudul “Buah Bakti kepada Ibu.” Dalam (P1) itu dikisahkan kepatuhan anak pada ibu, yaitu anak memenuhi permintaan ibu tanpa membantah. Pada (P1) tulisan yang berjudul “Menyambut Ramadan” dikisahkan pemilik kedai bubur pada tiap Ramadan tidak pernah membuka kedainya.

Ada pula pendahuluan yang berisi latar belakang pentingnya masalah yang dibahas. Pada tulisan yang berjudul “Pribadi yang Sabar” dipaparkan pada (P1) pentingnya sabar. Pada (P1) tulisan yang berjudul “Amal Istiqamah” dipaparkan latar belakang masalah yang dibahas juga, yakni berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Inti

Inti tulisan berisi jawaban atas masalah yang dibahas. Ada yang berisi solusi atas masalah yang dipaparkan pada pendahuluan. Ada pula inti tulisan yang berisi rincian hal-hal yang disajikan pada bagian awal.

Ada beberapa tulisan yang bagian intinya berisi solusi atas masalah yang dibahas. Tulisan yang berjudul “Rezeki yang Tersumbat” berisi penyebab tersumbatnya rezeki dan solusi penyelesaiannya. Ada pula bagian inti tulisan berisi rincian suatu hal atau kegiatan. Tulisan yang berjudul “Pintu Rezeki” berinti rincian pintu rezeki. Demikian pula halnya tulisan yang berjudul “Nilai-Nilai Salat.” Pada tulisan “Tanda Matinya Hati” pun demikian.

Pada bagian inti tulisan, penulis membahas masalah dengan sudut pandangan yang berdimensi ganda. Pembahasan masalah dalam tulisan yang berjudul “Kafir pun Percaya” misalnya, berdimensi Islami, keindonesiaan, dan hukum. Dikatakan berdimensi Islami karena acuan yang digunakan oleh penulis adalah Alquran dan Hadis. Pada (P1), penulis mengutip makna surat al-Baqarah: 2, “Karena itu, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahuinya.” Dikatakan berdimensi keindonesiaan karena berkaitan dengan harapan penulis agar bangsa Indonesia mempunyai kesadaran tinggi yang terwujud dalam rasa syukur terhadap kehebatan sumber daya alam Indonesia (P9). Sementara itu, dikatakan berdimensi hukum karena korupsi merupakan tindakan melanggar hukum sekaligus melanggar akidah Islam. Menurut penulis wacana itu, tindakan itu merupakan peng-*ilahan* terhadap anak cucu (P10).

Pada tulisan yang berjudul “Membuat Bahagia Orang Lain” penulis menyajikan kutipan makna Hadis Riwayat Abu Nu’aim yang berisi kepedulian Umar Ibn Khattab terhadap perempuan tua (P8). Pada tulisan yang berjudul “Saleh Politik” penulis lain pun melakukan hal yang sama, yakni pada bagian inti tulisannya dia menyajikan kutipan Hadis. Penulis menyajikan kutipan makna Hadis Riwayat at-Tirmizi yang berisi sabda Rasulullah saw. tentang tiga golongan yang doanya tidak ditolak oleh Allah (P7).

Di samping berisi kutipan makna ayat Alquran dan/atau hadis, bagian inti tulisan, kadang-kadang berisi pendapat dan/atau tindakan ulama dan/atau pakar. Hal itu terdapat pada tulisan yang berjudul “Salawat”. Pada bagian inti tulisannya, Ustad Yusuf Mansur, memberikan pendapat dan nasihatnya.

Bagian inti tulisan yang berisi tindakan ulama terdapat pada tulisan yang berjudul “Berdakwah dengan Empati.” Pada tulisan itu penulis mengemukakan tindakan Hasan al-Bashri, ulama masyhur, yakni menyampaikan khotbah tentang pentingnya memerdekakan budak setelah beliau memerdekakan budak (P3-P6).

d. Penutup

Dalam tulisan yang berjudul ”Mengikuti Jalan al-Hak” penulis menyampaikan pesan secara eksplisit, yaitu agar tiap muslim meyakini kebenaran akidah yang diajarkan Alquran dan Alhadis. Dalam waktu bersamaan, kita harus selalu terbuka, mau berkomunikasi dan berdialog dengan siapa pun, bahkan termasuk yang secara akidah berbeda. Demikian pula pada tulisan yang berjudul ”Rindu Rasul.” Pada tulisan ini penulis menyampaikan harapan secara eksplisit pada paragraf terakhir, yakni ”Semoga kita termasuk orang-orang yang rindu kepada Rasulullah sebagaimana Bilal rindu kepadanya.”

Pada tulisan yang berjudul “Keteladanan sang Pemimpin” penulis mengakhiri tulisan dengan menyampaikan pesan secara implisit. Pada (P10) disajikan sari makna ayat 261 surat al-Baqarah, yakni pelibatkanaan pahala bagi orang yang bersedekah. Hakikatnya, penulis menyampaikan pesan agar amal sedekah terus dilakukan karena pahalanya berlipat ganda. Tulisan yang berjudul “Ilmu adalah Kekuatan” diakhiri dengan pesan penulis, tetapi secara implisit. Pada (P9) disajikan alasan ilmu merupakan kekuatan dan syaratnya, yaitu ilmu itu diamalkan. Dengan demikian, sesungguhnya penulis berpesan agar setiap orang mempunyai ilmu supaya mempunyai kekuatan.

Ada tulisan yang bagian akhirnya berisi rincian berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dalam tulisan yang berjudul “Tujuh Indikator Bahagia” penulis menutup tulisannya dengan menyebutkan dan menjelaskan indikator ketujuh, yakni umur yang berkah. Dijelaskannya bahwa makin tua makin saleh, setiap detiknya diisi amal ibadah (P10).

2. Tema-Tema yang Dibahas dan Cara Membahasnya

Tema yang dibahas dalam wacana rubrik “Hikmah” sangat variatif. Hal itu dapat diketahui melalui judul dan uraian lengkapnya. Tema yang disajikan bersifat komprehensif. Seperti yang disajikan pada bagian depan, tema yang dibahas berhubungan dengan masalah (1) cinta Muhammad saw. pada umat, (2) amal baik, (3) perempuan, (4) tiga bulan utama bagi umat Islam (Syakban, Rajab, dan Ramadan), (5)

politik, (6) bahagia/kebahagiaan, (7) iman/keimanan, (8) ihsan, (9) orang tua, (10) dakwah, (11) hijrah, (12) doa, zikir, istighfar, salawat, (13) ibrah, (14) haji, (15) hati, (16) sabar, (17) jujur/kejujuran, (18) istiqamah, (19) pemimpin/kepemimpinan, (20) rezeki, (21) pendidikan, (22) azan, (23) takwa, (24) seni, (25) pemaaf, (26) setan, (27) ikhlas, (28) syukur, (29) tobat, (30) teman, (31) kesalehan, (32) amal buruk, (33) salat, (34) hukum/keadilan, (35) membaca Alquran dan (36) sedekah. Tentu saja, pengelompokan tema yang demikian bukan satu-satunya cara. Dengan sudut pandangan yang berbeda, hasil yang diperoleh pun berbeda. Misalnya, dengan sudut pandangan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Jika sudut pandangan ini yang digunakan, hasil yang diperoleh berbeda dengan yang disajikan pada bagian depan.

Tema yang diuraikan paling banyak adalah *amal baik*. Ada 37 judul yang diuraikan berkaitan dengan tema itu. Hal ini berarti bahwa tema tersebut diberi penekanan dalam wacana rubrik Hikmah.” Tema yang juga memperoleh penekanan adalah tiga bulan utama bagi umat Islam, yakni *Rajab*, *Syakban*, dan *Ramadan*. Ada 18 judul tulisan yang membahas tema itu. Tema *cinta Muhammad saw. pada umat* dibahas dalam 16 judul tulisan.

Seperti telah dibahas pada bagian terdahulu, sudut pandangan yang digunakan dalam pengelompokan tema dapat bermacam-macam. Sangat mungkin, satu judul tulisan dapat dikelompokkan ke dalam lebih dari satu tema. Dengan demikian, tulisan yang dikelompokkan ke dalam tema *cinta Muhammad saw. pada umat*, dapat pula masuk tema *amal baik*. Tulisan yang berjudul “Menyayangi Pembenci”, Membuat bahagia Orang Lain,” dan “Bahagiakan Anak Yatim” berisi contoh *amal baik* yang dilakukan oleh Muhammad saw. Judul-judul tulisan lain yang dikelompokkan ke dalam tema *cinta Muhammad saw.* itu pun dapat pula masuk tema *amal baik*. Demikian pula halnya judul-judul tulisan berikut ini: (1) “Filosofi Insyah-Allah,” (2) “Menghargai Pluralitas,” (3) “Umatakan Kelembutan,” (4) “Pesona Akhlak Rasul,” (5) “Toleransi Rasulullah,” (6) “Indahnya Kebersamaan,” (7) “Menjamu Para Tamu,” (8) “Bersama yang Dicintai,” (9) “Mengembalikan Rasa Cinta,” (10) “Semua Terlindungi,” (11) “Memuliakan Orang Miskin,” dan (12) “Solidaritas Kemanusiaan.”

Tulisan-tulisan yang dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tema *perempuan/ibu* demikian pula tulisan-tulisan yang dikelompokkan ke dalam tema lain dapat pula dikelompokkan ke dalam tema *amal baik* jika ditinjau dari sudut pandangan pesan utama. Tulisan *salat* misalnya, dari sudut pandangan implementasi nilai-nilai salat dalam kehidupan di luar salat, hakikatnya bertema *amal baik* pula. Dikatakan demikian karena sebagaimana diuraikan dalam tulisan yang berjudul “Nilai-Nilai Salat” penulis berpesan agar nilai-nilai salat tidak hanya berdimensi vertikal dalam kerangka hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam kerangka hubungan horizontal, yakni hubungan dengan sesama manusia. Dalam uraian lengkapnya, penulis menyebutkan delapan nilai salat yang harus diamalkan di luar salat. Misalnya, salat mendidik pelakunya menyucikan diri dari sifat-sifat buruk (P3). Sebagai penguatan terhadap nilai itu, penulis menyertakan kutipan makna ayat 45 dari Alquran surat al-Ankabut, “Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” Melalui (P1) penulis menasihati agar orang yang mengerjakan salat beramal baik. Dikemukakan pula oleh penulis bahwa

salat mendidik kesatuan dan persatuan (P4). Dijelaskannya bahwa orang salat menghadap ke satu tempat yang sama, yaitu *Baitullah*. Dengan demikian, orang yang mengerjakan salat seharusnya menjaga kesatuan dan persatuan dalam kehidupannya. Nasihat yang demikian pun merupakan amal baik. Uraian lengkap dapat dibaca pada Lampiran.

Pembahasan tema bersifat umumnya komprehensif. Penulis menggunakan sudut pandangan yang berdimensi ganda. Dalam pembahasan terhadap tema hukum/keadilan misalnya, penulis merujuk pada Alquran dan Sunah. Pada tulisan yang berjudul “Ramadan dan Keadilan” penulis membahas nilai puasa Ramadan dalam menciptakan keadilan. Pada (P5) penulis menyatakan bahwa Islam diturunkan untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan. Dia mengacu pada Alquran surat al-Maidah: 8. Ditambahkannya oleh penulis bahwa Rasulullah menyuruh perempuan yang berpuasa agar makan, karena menghardik pembantunya, merupakan implementasi orang yang berpuasa supaya berlaku adil.

Tema-tema yang lain pun dibahas dengan cara yang sama. Tema yang bersifat umum dibahas dengan sudut pandangan Islam. Sementara itu, tema ibadah *mahdah* dibahas dengan implementasinya dalam kehidupan di luar ibadah *mahdah* itu. Tema *perempuan, bahagia, politik, orang tua, hati, sabar, jujur/kejujuran, pemimpin, rezeki, dan pendidikan* bersifat universal, tetapi dibahas dengan menyajikan kutipan ayat Alquran dan Hadis. Sebaliknya, *tema Rajab, Syakban, Ramadan, hijrah, doa, zikir, istigfar, salawat, haji, azan, salat, sedekah, dan baca Alquran* dibahas dengan sudut pandangan implementasinya dalam kehidupan.

Hal yang menarik dari pembahasan tema-tema tersebut adalah dihubungkannya tema-tema itu dengan konteks kekinian. Tulisan yang berjudul “Saleh Politik” disajikan dengan memaparkan (1) pendapat ulama Muhamamad Abduh (P2 dan P3); (2) sikap Rasulullah saw. terhadap pemimpin dan pelaku politik yang adil (P6-P8); (3) sikap Umar bin Abdul Aziz pemimpin Islam terkenal. (P9), dan (4) realitas perilaku elite politik pada zaman kini (P2). Pada (P2) disajikan kutipan pernyataan Muhammad Abduh, “Aku berlindung kepada Allah dari politik dan para politikus.” Sementara itu, pada (P5-P8) dikemukakan sikap Rasulullah terhadap pemimpin dan pelaku politik yang adil. Menurut beliau, mereka memperoleh naungan khusus dari Allah pada hari kiamat. Pada (P9) dikemukakan tindakan Umar bin Abdul Aziz menyerahkan hartanya ke kas negara untuk menghindari kerakusan dan kecintaan overdosis pada harta. Setelah memaparkan semua itu, penulis barulah menghubungkan sikap dan perilaku politik Rasulullah dan sahabat dengan realitas perilaku politik pada zaman kini. Akhirnya, penulis berpesan bahwa kesalehan politik saat ini sangat penting. Pesan penulis itu sangat mudah dipahami karena pada zaman kini cukup banyak elite politik yang terkena kasus tindak korupsi, perselingkuhan, kekerasan, tidak adil, dan tindakan tidak terpuji yang lain.

Tulisan-tulisan yang dikelompokkan ke dalam tema pemimpin/kepemimpinan dibahas dengan cara yang sama dengan tulisan-tulisan yang bertema politik. Penulis membahas dengan sudut pandangan yang komprehensif. Misalnya, tulisan yang berjudul “Pemimpin Muda.” Melalui tulisan itu, penulis memaparkan pro dan kontra penunjukan

Usamah oleh Rasulullah saw. sebagai pemimpin pasukan perang yang akan menyerang Romawi. Pihak yang setuju adalah sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq. Sementara itu, pihak yang menolak adalah sekelompok kaum Anshar. Pihak yang setuju beralasan ketaatannya pada Rasulullah saw., sedangkan pihak yang menolak beralasan rasio, yakni usia muda Usamah dan sedikitnya pengalaman. Pembahasan menjadi lebih menarik ketika Usamah tidak hanya merupakan pemimpin muda yang berani, tetapi juga sangat menghormati orang tua. Hal itu ditunjukkannya ketika memimpin pasukan, dia merasa berdosa naik kuda sementara Khalifah berjalan. Oleh karena itu, dia mempersilakan Khalifah naik kuda (P9). Cara penulis membahas topik pemimpin muda itu pada dasarnya terkait dengan masa kini. Pada masa kini, sering suksesi kepemimpinan macet karena terkendala oleh sikap budaya yang tidak jelas rujukannya. Pihak senior enggan melepaskan tongkat estafet kepemimpinannya dengan dalih yang tidak jelas atau seperti yang dikemukakan oleh sebagian kelompok Anshar yang menolak Usamah. Sementara itu, pihak junior yang menggantikan atau meneruskan sama sekali tidak menghargai jasa pendahulunya (seniornya). Melalui tulisannya itu., penulis menyampaikan pesan agar orang menghormati pemimpin meskipun pemimpin itu lebih muda selama dia memenuhi syarat sebagai pemimpin. Sementara itu, nasihat kepada pemimpin muda adalah harus tetap hormat kepada pihak yang lebih tua.

Pembahasan tentang rezeki melalui judul “Rezeki yang Tersumbat” hakikatnya juga berkaitan dengan realitas kehidupan masa kini. Penulis pada (P6) menyatakan bahwa penyebab tersumbatnya rezeki adalah pekerjaan yang melalaikan dari mengingat Allah. Akibat sibuk dengan pekerjaan, orang lupa salat, lupa membaca Alquran, lupa mendidik keluarga, lupa menuntut ilmu agama, lupa melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Bekerja dengan cara demikian tidak memperoleh berkah. Akibat kesibukan pekerjaan sebagaimana dikemukakan penulis tersebut adalah fenomena kekinian. Dalam kehidupan sehari-hari orang terus berpacu dengan waktu untuk mencapai prestasi kerja maksimal, tetapi beribadah minimal. Untunglah ada Ramadan. Pada bulan inilah orang seperti yang dikemukakan penulis itu berusaha memanfaatkan waktu untuk menambah ibadah *mahdah* meskipun tetap minimal. Misalnya, berpuasa Ramadan, tarawih, sedekah, infak, dan zakat. Namun, semua itu tidak mempunyai ikatan transendental yang kuat. Semua itu dilakukan sekadar seremonial dan rutinitas. Buktinya, sehabis Ramadan pelaksanaan ibadah *mahdah* itu tidak lagi segiat pada bulan Ramadan.

Tema *iman/keimanan, ihsan, orang tua, dakwah, hijrah, doa, zikir, istigfar, salawat, ibrah, haji, hati, sabar, jujur/kejujuran, istiqamah, pendidikan, takwa, seni, pemaaf, setan, ikhlas, syukur, tobat, teman, kesalehan, amal buruk, baca Alquran, dan sedekah* umumnya dibahas dengan sudut pandangan dan juga dengan cara yang sama dengan sudut pandangan dan cara membahas tema yang sudah dipaparkan. Maksudnya, penulis pada bagian awal memaparkan kisah menarik, pendapat ulama masyhur, kutipan makna ayat Alquran atau Hadis. Umumnya, tokoh lebih diutamakan daripada peristiwa.

Cara membahas tema dari sudut pandangan penataan gagasan bervariasi. Ada penulis yang menata gagasannya secara sistematis. Maksudnya, gagasan itu ditata sesuai dengan urutan yang logis. Ibarat dalam alur cerita, peristiwa ditata dari awal menuju

akhir. Dengan kata lain, penataan peristiwa mengikuti alur maju. Namun, ada pula penulis yang menata gagasannya seperti dalam cerita dengan alur campuran.

Penulis “Bahagiakan Anak Yatim” menata gagasannya secara urut. Pada (P1), dia menceritakan keadaan yang kontras ketika menyambut Idul Fitri di Madinah, yakni sebagian gembira, tetapi ada anak kecil yatim yang sedih. Pada (P2-P7) penulis mengemukakan sikap santun Rasulullah saw. kepada anak yatim itu, yakni mengangkatnya sebagai anaknya. Kesedihan anak yatim itu berubah menjadi kegembiraan. Namun, sesaat kemudian, kegembiraan itu berubah menjadi kesedihan kembali karena Nabi saw. wafat (P8). Kesedihan anak yatim itu tidak berlangsung lama karena Abu Bakar ash-Shiddiq mengangkatnya sebagai anaknya. Pada bagian akhir tulisan itu, yakni pada (P8- P10), penulis menyampaikan pesan agar kesantunan Rasulullah saw. dan Abu Bakar ash-Shidq dicontoh.

Pada tulisan yang berjudul “Memuliakan Orang Miskin” penulis pada (P1) menceritakan pengalamannya ikut mengantarkan Paket Ceria Ramadan di Balikpapan. Pada (P2) dia menceritakan pengalamannya mengantar Wakil Wali Kota, pejabat lainnya, dan dermawan mengantarkan paket kasih sayang kepada keluarga miskin. Pada (P3), dia menceritakan pengalamannya dalam perjalanan mengantarkan paket. Hal yang diceritakannya adalah jumlah paket, isi/harga setiap paket, dan alasan diantar secara langsung. Selanjutnya, pada (P4) dia menjelaskan teknik penggalangan dan teknik pendistribusian paket itu. Pada (P6-P7), dia kembali menjelaskan alasan mengantarkan paket secara langsung. Pesan penulis disampaikan pada dua paragraf akhir, yakni (P7-P8). Penataan gagasan yang demikian mengikuti alur campuran.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasannya sebagaimana disajikan pada bagian depan, penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur wacana rubrik “Hikmah” umumnya terdiri atas judul, bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Sebagian besar judul tulisan pada rubrik itu berfungsi memberikan informasi secara jelas mengenai isi. Sebagian judul yang lain, kurang memberikan informasi secara jelas mengenai isi. Bagian pendahuluan berisi kisah menarik, baik kisah Nabi, sahabat, maupun orang biasa yang mempunyai keluarbiasaan; kutipan makna ayat Alquran atau Hadis; pendapat ulama, pendapat pakar, atau paparan masalah penting yang akan dibahas. Bagian inti wacana berisi pembahasan masalah. Pada bagian ini disajikan kutipan ayat dan/atau Hadis, pendapat dan/atau tindakan ulama masyhur dan/atau pakar atau pendapat penulis sendiri. Bagian penutup umumnya berisi pesan atau harapan penulis. Sebagian lagi penutup berisi rincian akhir hal atau tindakan sesuai dengan masalah yang dibahas.
2. Tema-tema yang dibahas sangat variatif. Dalam penelitian ini tema dikelompokkan menjadi 36 tema. Namun, pengelompokan tema itu bersifat tentatif karena pengelompokan tema dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan sudut pandangan yang digunakan. Cara penulis membahas tema itu sangat komprehensif. Penulis membahas tema dengan sudut pandangan multidimensi sehingga satu judul tulisan dapat dikelompokkan ke dalam lebih dari satu tema. Di samping itu,

pembahasan tema dilakukan juga dengan mengaitkannya dengan konteks situasi, baik politik, agama, sosial maupun yang lain pada masa kini. Penataan gagasan dalam pembahasan tema bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Kompisisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaugrande, Robert-Alain de dan Wolfgang Utrich Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. New York: Longman.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan *Discourse Analysis*. (1983), Cambridge: Cambridge University Press oleh Soetikno, I. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Second Edition. Oxford: Basil Blackwell; London: Andre Deutsch.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. Singapore: Longman.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Fakhrudin, Mohammad. "Retorika Dakwah Muhammadiyah 2009-2010". Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gumperz. 1967. "The Relation of Linguistic to Social Categories" dalam Dill, Anwar S. (ed.). *Language in Social Groups*. California: Standford University Press. Hlm. 220-229.
- Gumperz. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Halliday, M.A.K. 1984. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Great Britain : The Pitman Press.

- Harris, Zellig S. "Discourse Analysis," *Language*, 28 (1952), 1-30.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Hoy, Michael. 1983. *Oh the Surface of Discourse*. London: George Allen & Unwin.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (ed.) 1993. *Pelba 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (ed.) 1993. *Pelba 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana." *Kerta Kerja*.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana dalam Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). *Pelba 6 Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*: 3-20. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, Jos Daniel. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Piel, Gerard. 1985. "Penulisan Artikel Ilmiah Populer." dalam *The Liang Gie*. 1985. *Kemajuan Studi*. Nomor 13. Hlm. 13.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titscher, Stefan, et al. 2000. *Metode Analisis Tesk & Wacana*. Terjemahan *Methods of Text and Discourse Analysis*. (2009). London: SAGE Publications oleh Ibrahim, Abdul Syukur (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Dijk, Teun A (ed.). 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publication.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics. Second Edition*. Cambridge USA: Blackwell.
- Wells, Gordon, Margaret MacLure, dan Martin Montgomery. 1981. "Some Strategies for Sustaining Conversation" dalam Wert, Paul. (ed.). *Conversation and Discourse Structure and Interpretation*.: 73:83. London: Croom Helm.
- Widdowson, Henry. 1979. "Rules and Procedures in Discourse Analysis" dalam Myers, Terry (ed.). *The Development of Conversation and Discourse*. Edinburgh: Edinburgh Universitys Press. Hlm. 61-71.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Trend Linguistics: Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Moulton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik" Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, 26 – 27 Maret 1997 di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional I, 26-27 Februari 1999 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.